

MENGUATKAN WATAK OTENTIK ULAMA NUSANTARA DALAM BERDIALEKTIKA DENGAN BUDAYA LOKAL DARI WAKTU KE WAKTU SAMPAI ERA KEKINIAN

Muhammad Husni
IAI Al-Qolam Malang
Email: husninanang73@gmail.com

Abstrak: Ulama adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu agama. Keilmuan yang dimiliki oleh ulama ini bersambung secara runtut hingga kepada Rasulullah saw. ulama memiliki tanggung jawab besar dalam membina, membimbing dan mengarahkan umatnya agar tidak tersesat dari ajaran Islam. Ulama memiliki tanggung jawab dalam melestarikan ajaran-ajaran Islam dan budaya-budaya yang telah dikembangkan oleh para ulama sebelumnya, namun mereka tetap kritis terhadap ajaran dan budaya yang telah dikembangkan oleh para ulama sebelumnya. hal ini karena Para ulama memiliki peran dan tanggung jawab dalam menegakkan dakwa Islamiyah, mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam diantaranya adalah mengembangkan sistem pendidikan baik secara formal seperti madrasah maupun non formal seperti pesantren bagi generasi umat Islam di masa akan datang. Diantara sekian banyak ulama yang sangat menjaga tradisi-tradisi yang dikembangkan oleh ulama-ulama terdahulu baik secara keilmuan maupun budaya-budaya lainnya adalah Gus Dur. Gus Dur sebagai mana diketahui memiliki tradisi keilmuan tidak hanya di pondok-pondok pesantren di Nusantara tetapi juga di Timur Tengah terutama di Al Azhar Kairo Mesir dan di Irak. Namun begitu Gus Dur tidak meninggalkan tradisi-tradisi dan budaya-budaya di Nusantara terutama tradisi pesantren yang berhaluan Ahlu As Sunnah Wa Al Jama'ah. Gus Dur sendiri memiliki kecenderungan kepada sufistik dan mistik dari kebudayaan tradisional.

Kata kunci: ulama Nusantara, tradisi budaya, Gus Dur

LATAR BELAKANG

Ulama atau dalam tradisi Jawa dikenal dengan sebutan Kyai, Istilah kyai Zamakhsari Dhafir, asal-usulnya merupakan jenis gelar yang saling berbeda yaitu : (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat ; umpunya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta, (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar



kyai, ia juga sering disebut seorang alim¹. Sedangkan menurut M. Abdul Karim, kata kyai berasal dari bahasa Persia yakni KIA yang berarti cendikiawan.² Di Indonesia sebutan ulama lebih familier atau lebih akrab disebut dengan Kyai. Sebutan Kyai lebih melekat di kalangan masyarakat ketimbang dengan sebutan ulama. Istilah Kiai secara normative-teologis selama ini masih belum didapatkan landasannya yang kokoh. Selama ini istilah kiai lebih cenderung dipahami dari sudut pandang sosiologis-antropologis yaitu merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama islam.³

Ulama memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak mulia di kalangan masyarakat. Karena peran dan tugasnya itulah yang mendorong para ulama atau para kyai untuk membangun pondok pesantren-pondok pesantren sebagai sarana dan prasarana bagi anak-anak muda untuk belajar dan mendapat bimbingan dari ulama atau kyai tersebut. Dengan adanya lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren ini para ulama dapat memfokuskan diri terhadap pendidikan terutama pendidikan agama Islam kepada para anak muda sebagai generasi masa depan. Meskipun begitu, bukan berarti pendidikan dan pembinaan terhadap masyarakat dilupakan begitu saja dengan alasan tidak ada waktu.

Di era milenial seperti sekarang ini, peran ulama tetap dibutuhkan sebagai pembimbing dan Pembina terutama pembinaan mental di masyarakat, sehingga peran yang dilakukan oleh ulama atau kyai menjadi sangat kompleks dan jilmet. Di satu sisi ia harus mengayomi pesantrennya sebagai tempat dalam mencetak kader-kader ulama yang harus berhadapan dengan derasnya arus informasi dan teknologi walaupun membawa keuntungan tetapi juga menjadi penyebab kerusakan mental masyarakat. Di sisi lain, ia harus membina dan menjadi panutan masyarakat luas, karena itu ulama selalu berkelindan dengan sosial masyarakat dari berbagai lapisan dan status sosial yang berbeda-beda. Bahkan, sebagai bagian dari sosial masyarakat, ulama atau kyai juga memiliki peran sebagaimana masyarakat pada umumnya sehingga ada ulama yang bergerak dalam bidang ekonomi, menjadi kontraktor atau bahkan berkecimpung dalam dunia organisasi keagamaan maupun organisasi politik, namun tugas keulamaannya tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Azyumardi Azra, sumber dinamika dalam abad ke 17 dan 18 adalah jaringan ulama yang terutama berpusat di Mekkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai dunia muslim datang dan bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. sebagian besar yang terlibat dalam jaringan ulama ini berasal dari berbagai wilayah dunia muslim membawa berbagai tradisi keilmuan ke Mekkah dan Madinah. Terdapat usaha-usaha sadar di antara ulama dalam jaringan untuk membarui dan merevalitasi ajaran-ajaran Islam.⁴

¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradidi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982)), hal 93

² Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007) hal 47

³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulam Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Di Indonesia* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2004) hal xviii



Hingga kini jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia terus berlangsung, hal ini ditandai dengan banyaknya generasi-generasi muda yang menuntut ilmu di Timur Tengah diantaranya di Maroko, Mesir, Arab Saudi dan Yaman. Dan dari sekian banyak ulama Nusantara yang menuntut ilmu diantaranya adalah Abdur Rahmah Wahid atau Gus Dur. Umumnya, mereka yang belajar di Timur Tengah biasanya telah menyelesaikan pendidikannya di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Mereka melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah untuk lebih memper dalam pengetahuan agamanya termasuk juga halnya KH. Abdur Rahman Wahidd atau Gus Dur. Mereka yang melanjutkan pendidikannya di Timur Tengah tetap mempertahankan tradisi-tradisi lokal baik dalam bidang keilmuan maupun tradisi kebudayaan yang sudah mapan dari pada mereka yang belajar ke Timur Tengah langsung tanpa memperdalam pengetahuan agama di tanah airnya. Mereka yang demikian ini biasanya lebih terpengaruh dengan tradisi-tradisi Arab. Arabisme mereka lebih kuat daripada tradisi-tradisi kebudayaan lokal tempat asal mereka sendiri.

Gus Dur merupakan seorang pemikir yang inovatif dan liberal yang melahirkan banyak karya intelektual. Umumnya pemikiran yang diusung oleh Gus Dur menyangkut masalah-masalah sosial kehidupan masyarakat, pendidikan, perekonomian dan kebangsaan. Dan pemikiran ini dijadikan jembatan emas terutama dalam mengentaskan masyarakat yang terdiskriminasi diberbagai bidang terutama yang menyangkut masalah kaum minoritas yang termajinalkan. Tidak hanya di sini, Gus Dur telah menjembatani anggapan miring terhadap kontribusi agama terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini Gus Dur mengungkapkan adanya dua faktor yang berpengaruh. *Pertama*, sebagai akibat penafsiran keagamaan yang tersentralistik pada kalangan elit (religious elite) atau kyai-kyai lokal dan budaya paternalistik jawa yang kental, telah memberi kesan adanya perubahan lambat. Disini Gus Dur menyatakan bahwa hal itu harus didekati dengan kacamata sosiologis dan pengertian yang bijak. Bukan malah memposisikan agama sebagai pihak yang teerpenjara dan melemah fungsi agama dalam ranah sosial. Agama tetap menemukan sisi progresifitasnya terutama berhadapan dengan realitas sosial yang berbalik arah dengan misi universal agama seperti memperjuangkan hak dan kewajiban serta menegakkan keadilan.⁵

Kedua, kontekstualisasi Islam yang sering disebut Gus Dur pribumisasi Islam pada hakikatnya bekerja secara dialogis dengan kebudayaan lokal yang telah ada. Gus Dur mentesiskan dengan mengememukakan tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama. Organisasi yang didirikan oleh kalangan ulama tradisional ini sebaga respon terhadap program-program pembaharuan Islam yang dilakukan kalangan modernis. NU memandang bahwa transformasi Islam di tanah Jawa harus dilakukan dengan pendekatan budaya. Watak terbuka dan adanya kemauan berdialog dari kalangan pemuka agama⁶

Pemikiran yang disampaikan oleh Gus Dur tersebut di atas, menjelaskan bahwa sesungguhnya ulama-ulama Nusantara sejak lama telah bergelindan dan berdialektika dengan kebudayaan-kebudayaan lokal, setidaknya ini tercermin dalam sejarah berdirinya NU dan kiprah NU sepanjang zaman bahwa NU sebagai organisasi yang dilahirkan oleh

⁵ Abdurrahman wahid, *Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta, The Wahid Institute, 2007) hal xx

⁶ Ibid hal xxi



ulama mampu mempertahankan tradisi-tradisi lokal di masyarakat yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para wali penyebar Islam di Nusantara. Gus Dur adalah seorang pemikir, cendekiawan, ulama yang memiliki konsep pemikiran cosmopolitan yang secara praktis menghilangkan batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme Gus Dur di sini sebagai pandangan kebudayaan dan keilmuan. Perspektif budaya yang diajukan Gus Dur sebagai perspektif untuk memperkaya proses dialog antar peradaban.⁷

Gus Dur adalah tokoh yang memiliki pemikiran plural. Pluralistik yang dimaksud adalah lintas keilmuan dan budaya sehingga wajar ketika Gus Dur mengkritisi persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lainnya. Seorang Gus Dur tidak hanya seorang tokoh atau ulama tetapi Gus Dur adalah seorang pemikir liberal, budayawan, sejarawan, negarawan dan bahkan beliau adalah seorang ahli perekonomian. Gus Dur mampu mendialekkan antara teks dan konteks sehingga Gus Dur tidak merasa kesulitan ketika mempribumikan ajaran-ajaran Islam yang diselaraskan dengan kondisi sosial masyarakat sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Disamping itu Gus Dur merupakan tokoh pejuang pluralistik yang berjuang hak-hak rakyat kecil dan kaum minoritas untuk mendapatkan penghargaan yang layak sebagaimana manusia pada umumnya. Gagasan Gus Dur tentang pluralisme adalah keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan bangsa tidak peduli asal usulnya, apa jenis kelaminnya, warna kulit, suku, ras, kelompok dan kebangsaan mereka⁸

Gus Dur merupakan salah satu ulama nusantara yang memiliki pemikiran otentik dan orisinil terhadap pluralitas budaya nusantara dan mampu mendialekkan pluralitas budaya tersebut sebagai khazanah kekayaan perdaban budaya nusantara. Pemikiran Gus Dur ini hingga kini tetap menjadi refrensi utama bagi para pemikir dalam mengkaji tipologi budaya nusantara. Dengan memperhatikan pola pemikiran Gus Dur, seorang pemikir dan bahkan seorang peneliti seakan menemukan rambu-rambu dalam memperdalam khazanah budaya nusantara sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mendalami obyek yang menjadi kajiannya. Pemikiran Gus Dur hingga kini menjadi pijakan bagi siapapun yang ingin melihat keberagaman budaya nusantara karena sesungguhnya pemikiran Gus Dur dibangun dari keberagaman atau pluralistic itu sendiri baik itu menyangkut budaya, sosial, politik, ras dan sebagainya. Pemikiran ini bukan berarti Gus Dur mencampurkan setiap perbedaan sehingga melebur menjadi satu, akan tetapi menempatkan setiap perbedaan tersebut secara proporsional pada posisinya masing-masing sehingga saling menghargai satu dengan lainnya. Landasan utama pemikiran beliau ini adalah nilai-nilai ajaran Islam yang beliau pahami secara mendalam.

Pemikiran Gus Dur yang otentik dan orisinil ini yang menjadi focus perhatian dalam kajian ini, karena beliau merupakan salah satu ulama nusantara yang mampu berdialek dengan budaya lokal yang mana pemikirannya tetap relevan hingga kini.

⁷ Ibid hal xxii

⁸ Eko Stiawan, Konsep Teologi Gus Dur Dalam Meretas Keagamaan di Indonesia, Jurnal Asketik Vol. 1 No.1 Juli 2017 hal 3



RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari konteks penelitian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini diformulasikan dalam rumusan masalah penelitian yaitu “ *Bagaimana Esensi Ulama Nusantara Dalam Berdialektika Dengan Budaya Lokal Dari Waktu Ke Waktu Sampai Era Kekinian ?* ”

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang “Esensi Ulama Nusantara Dalam Berdialektika Dengan Budaya Lokal Dari Waktu Ke Waktu Sampai Era Kekinian”

MANFAAT PENELITIAN

pertama, penelitian ini secara akademik diharapkan memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dan intelektual serta memperluas pemahaman pemikiran ulama Nusantara dalam berdialektika dengan budaya lokal hingga pada era kekinian. *Kedua* penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang berharga dalam mengukir pemikiran ulama-ulama Nusantara yang hingga kini masih tetap mempertahankan dialektika dengan budaya lokal sebagai warisan ulama-ulama terdahulu yang lebih dikenal dengan sebutan wali songo. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pertimbangan bagi berbagai pihak baik pemerintah, ulama maupun masyarakat luas dalam memberikan apresiasi terhadap pemikiran-pemikiran ulama dan budaya-budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai warisan ulama-ulama terdahulu.

KAJIAN TEORI

1. Ulama Dan Perannya

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan mencakup tiga hal a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan

kemasyarakatan. b) Peranan adalah sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

Ulama adalah pewaris Nabi. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menyatakan, “ Sesungguhnya ulama adalah pewaris nabi.” Ketika para nabi sudah tiada, maka tugas para nabi itu menjadi tugas para ulama yaitu *tabligh* atau menyampaikan, *tabyin* atau menjelaskan, *tahkim* atau memutuskan perkara ketika ada persoalan diantara manusia, dan sebagai *uswah* atau contoh teladan.¹⁰ Sebagai pewaris para nabi, setiap ulama harus mampu mengemban misi para nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo, 2000) hal 269

¹⁰ Ibid



kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakkal. Dengan demikian umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman setiap hari. Tanggung jawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya.¹¹ Beberapa peran ulama yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan meliputi: 1) Menegakkan dakwah dan membentuk kader ulama ; a) Menanamkan akidah Islam dalam membebaskan semua manusia dari segala macam kemusyrikan. b) Mengatur dan melaksanakan dakwa Islam, baik terhadap umat ijabaah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasain dipelosok-pelosok pedesaan.c) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh d) Membentuk kader-kader ulama demi eksistensi perjuangan dakwa Islam 2) Mengkaji dan mengembangkan Islama) Mengkaji nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Qiyas dan Ijma'b) Mencari gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, 3) Melindungi Islam dan umatnya a) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam b) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rong-rongan masuk Islam c) Memupuk rasa persatuan diantara umat Islam bila timbul perbedaan yang mengarah kepada perpecahan¹² Sedangkan menurut Ain Najaf menyebutkan enam tugas ulama yaitu: 1) Tugas intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia.2) Tugas bimbingan agama, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal dan haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal berkenaan dengan hukum-hukum Islam. 3) Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirimkan wakil kesetiap daerah secara permanen, atau untuk menyampaikan khotbah¹³ 1) Tugas menegakkan syiar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun masjid, meramaikan dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dengan menghidupkan sunnah Rasulullah saw sambil menghilangkan bid'ah-bid'ah jahiliyah,.2) Tugas mempertahankan hak-hak umat. Ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas. Ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka. 4) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan mukminin. Ulama adalah mujahidin yang siap melawan musuh-musuh Islam. Bukan saja dengan pena tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.

Peranan ulama dalam kehidupan masyarakat beragama dalam memimpin dan membangun sebuah moral dan pemikiran yang agamis dikalangan masyarakat sangatlah menarik, demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek

¹¹ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta, Gema Insani Press) hal 64-65

¹² Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama* hal 66

¹³ Moch. Eksan, *Kiai Kelana : Biografi KH. Muchit Muzadi* (Yogyakarta, Lkis, 2000) hal 10-11



lahiriah dan batiniah. Dalam hal ini, keberadaan manusia yang akan dibangun terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniyah. Pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan adalah aspek pembangunan unsur rohaniyahnya. Unsur ini mustahil dapat terisi tanpa keterlibatan pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan tidak bersifat suplemen, tetapi benar-benar menjadi salah satu komponen inti dalam seluruh proses pembangunan. Dalam pelaksanaannya pemimpin agama lebih luas bukan hanya sebagai pembangunan rohani, tetapi juga berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral serta menjadi motivator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.¹⁴

Berikut merupakan peran pemimpin agama dalam berbagai aspek antara lain: 1) Pemimpin agama sebagai motivator. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah pembangunan di dorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi yang kompleks yang dihadapi manusia. Para pemimpin agama tidak dapat diam berpangku tangan dengan mengatakan bahwa agama tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Agama hanya mengurus aspek spiritual dari kehidupan manusia. Pandangan dikotomi seperti ini sangat tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pemikiran pemimpin agama di masyarakat.¹⁵ Dorangan-dorongan yang diberikan para pemimpin agama terhadap masyarakat ini lambat laun telah melahirkan perubahan pandangan di masyarakat yang bersifat positif terhadap kegiatan pembangunan dan membantu kelancarannya.

Peran ulama dimasa lalu serta ikhtiar yang dilakukan leluhur mereka merupakan sumbangan bagi Islam, dan dari perspekti ini ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan-gerakan politik di masa lalu, ikhtiar mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam masyarakat juga untuk melindungi masyarakat mereka dari ancaman luar yang berusaha merongrong serta untuk mempertahankan kebudayaan Islam yang homogeny bagi masyarakat itu, seluruhnya dilatar belakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi.¹⁶ Sedangkan menurut Harikashi, peran-peran ulama adalah sebagai pemangku masjid dan madrasah, pengajar dan pendidik, dan ahli dan penguasa hukum Islam.

1) Pemangku masjid dan madrasah

Terdapat empat garapan dasar yang menempatkan pengabdian ulama. Madrasah mengabdikan di masjid, di masjid, di pesantren dan pondok pesantren dan sekolah dalam sistem kelas-kelas. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik warga kampung, santri, ulama melaksanakan salat lima waktu tabligh umum diselenggarakan di madrasah, masjid dan madrasah merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam. Ulama bertanggung jawab memberitahukan kepada para jamaah masuknya kapan ibadah. Masjid dan madrasah selalu dijaga agar tetap rapi dan bersih.¹⁷ Madrasah merupakan tempat para orang tua serta anak-anak belajar ilmu-ilmu agama dan memperoleh latihan-latihan

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, PT Rosdakarya 2006) hal 138

¹⁵ M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan : Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta, LKPSM-NU, 1989) hal 3-4

¹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)hal 114

¹⁷ Ibid hal 115



yang langsung dari ulama. Kadang-kadang madrasah digunakan oleh santri untuk mengaji, belajar bahasa Arab.

Ada sederetan tema yang bisa dipilih para ulama untuk ceramah, yang populer adalah tema mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, kekuasaan Tuhan terhadap manusia dan terhadap alam semesta, mengenai janji-janji Tuhan kepada manusia yang beriman dan yang kufur. Kemudian mereka mengajarkan bagaimana manusia memperoleh ganjaran dan ridha Tuhan yang tanpa hal ini manusia tidak dapat mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat. Penanaman cinta kepada agama juga termasuk diajarkan, antara baik dan buruk, antara orang shaleh dan orang yang penuh angkara, antara pahala dan siksa, dan antara surge dan neraka¹⁸

2) Pengajar dan pendidik

Madrasah telah berupaya meningkatkan keyakinan serta pengetahuan masyarakat. Sistem dan sudah sering melaksanakan dakwah. Di lain pihak, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lain telah memberikan pendidikan agama yang sistematis untuk kader ulama serta orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengemban kepemimpinan sosial keagamaan di tengah masyarakat Islam. Sistem pendidikan pesantren sangat khusus dan bertujuan untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Mereka tidak dipungut biaya penginapan dan pendidikan yang diterima dari ulama. Namun demikian kadang-kadang orang tua santri menitipkan hadiah untuk ulama ketika mengirim bekal dan uang untuk anak mereka. Para ulama sering pula menanggung hidup santri miskin. Santri ini pada gilirannya bekerja di sawah milik ulama dan belajar bertani disitu.¹⁹ Disamping pelajaran-pelajaran agama, beberapa pesantren mengajarkan ketrampilan bertani, bela diri, membuat obat-obatan dan makanan sehat untuk melatih kemandirian santri agar kelak dapat mengatasi situasi kritis yang mungkin dihadapi ketika mereka kembali dan bila kelak mereka menjadi sesepuh serta pemimpin masyarakatnya²⁰

3) Ulama sebagai Ahli dan Penguasa Hukum

Agama Islam menunjukkan seperangkat hukum-hukum. Adapun peranan tradisional dari ulama bukan hanya untuk mengajar dan memberi khutbah-khutbah tetapi untuk menafsirkan dan memperkuat peraturan-peraturan itu. Hukum Islam dibagi dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda: a) wajib, tuntutan mutlak, melalaikan dan menyimpang dari hukum tersebut akan mendapat dosa, b) Sunnah, dianjurkan, melalaikan hal ini tidaklah berakibat dosa, sedangkan melakukannya akan mendapatkan pahala, c) mubah, bebas untuk mengerjakan atau meninggalkannya, d) makruh, disarankan tidak dikerjakan, jika hal itu dikerjakan tidak sampai mendapatkan dosa, e) Haram, harus ditinggalkan, tidak boleh dikerjakan. Melalaikan larangan ini akan mendapatkan dosa.²¹

a) Penafsir hukum

Secara tradisional sarjana-sarjana Islam, dalam hal ini ulama, dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Sebagian peraturan-peraturan resmi ditegaskan di dalam Al-Qur'an. Dan beri contoh di dalam hadis. Tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktik-praktik ritual tertentu, ibadah, tidak

¹⁸ Ibid hal 118

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid hal 124

²¹ Ibid hal 140



ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut *mutasyabihat*. Umumnya ulama memecahkan persoalan ini dengan berkonsultasi di antara mereka, merujuk pada kitab-kitab dan tulisan ulama Islam yang telah terkumpul. Sebagian besar ulama ortodok Indonesia mengikuti Imam Syaf’i, tetapi mereka juga toleran terhadap pengikut ketiga Imam lainnya selama orang Islam itu masih mengikuti madzhabnya secara konsisten. Ulama ortodok lebih lentur dan luwes menghadapi masalah yang tidak ditentukan atau digambarkan dengan jelas dalam Al-Qur’an dan Hadis. Tetapi mereka tegas terhadap masalah yang jelas-jelas sudah ditetapkan seperti masalah wajib dan haram. Ulama memberikan batasan yang jelas antara praktik-praktik upacara adat yang berbau syirik. Toleransi ulama terhadap praktik adat menunjukkan perhatian mereka yang hati-hati terhadap kelanjutan tradisi yang dimaksud²²

b) Pelaksanaan hukum

Dengan berpedoman pada norma-norma organisasi dan praktik sosial serta hak dan kewajiban individu dari keluarga dan masyarakat, semakin jelas fungsi ulama sebagai mata rantai yang dapat memecahkan berbagai masalah. Persoalan-persoalan yang sering membutuhkan pertolongan ulama secara resmi kebanyakan dijumpai oleh penduduk muslim berhubungan dengan keluarga, perkawinan, warisan

Penyelesaian perceraian umumnya diselesaikan di kantor KUA. Ulama lebih sering terlibat sebagai wakil dari istri-istri yang menghendaki suatu perceraian dan minta nafkah dari suami. Persoalan perkawinan yang tidak dapat dihindari membawa pada perceraian dimulai dengan keluhan istri pada ulama setempat tentang ketidaksetiaan suami, praktik-praktik poligami atau akibat kegagalan suami untuk memenuhi tuntutan yang ditetapkan oleh hakim²³

2. Ulama Dan Tradisi Budaya

Pada masa orde baru, dengan program pembangunannya (modernisasi) yang diujakan oleh para teknokrat yang menjanjikan dan didukung hampir seluruh lapisan terpelajar, tak terkecuali rakyat kebanyakan. Dengan modernisasi ini, Indonesia dibayangkan mampu mengejar ketertinggalan di segala bidang, menghindari konflik politik ideologis seperti yang menyita suasan kehidupan orde lama, mengukuhkan diri sebagai negara-negara yang stabil dan aman secara politik dan memiliki cukup kemakmuran, ekonomi²⁴

Akan tetapi gagasan modernisasi yang diadopsi dari Amerika ini, tidak gampang diterapkan terutama diantaranya berhadapan dengan kenyataan budaya. Suatu penyakit yang menghinggapi gagasan modern ini adalah pandangannya terhadap kebudayaan dan pranata tradisional yang dituduh dekaden dan tak mungkin berubah. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan, salah satu yang harus diupayakan adalah mengutuk dan mengubah bahkan menyingkirkan kebudayaan tradisional. Pandangan mempertentangkan pembangunan dengan kebudayaan sebagai kubu pelindung konservatisme diabsahkan

²² Ibid hal 143

²³ Ibid hal 146

²⁴ Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, (Yogyakarta, LKiS, 2001) hal xi



kebenarannya oleh para ilmuansosial-budaya. Watak ideologis pembangunan memang bersifat emosentris, diskriminatif, dan memiliki jangkauan yang terbatas.

3. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam pemikiran

1. Biografi Gus Dur

Gus Dur dilahirkan di Denanyar dekat kota Jombang Jawa Timur. di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya Kiai Bisri Syansuri. Kedua kakek Gus Dur, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama.²⁵

Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya ini. Ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi. Kiai Junaidi adalah salah seorang dari sejumlah kecil ulama yang terlibat gerakan Muhammadiyah. Ia adalah anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah.²⁶ Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu yang letaknya di luar kota Yogyakarta. Ia belajar bahasa Arab kepada KH. Ali Maksum yang terkenal sebagai kiai yang egaliter. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren Tegalrejo hingga pertengahan tahun 1959 yang diasuh oleh Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU. Di Tegalrejo Gus Dur menyelesaikan pelajarannya dalam dua tahun. Bahkan di Tegalrejo ini Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktu di luar kelas dengan membaca buku-buku Barat.²⁷

Pada Tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963. Dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertama di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar, ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan menjadi kepala sekolahnya.²⁸ Pada saat itu, Gus Dur mencoba menggabungkan studi Islam dengan pendekatan yang sama sekali berbeda terhadap ilmu dan pemahaman. Ia mulai tertarik pada sisi sufistik dan mistik dari kebudayaan tradisional. Ia juga telah membiasakan diri untuk secara teratur berziarah ke makam-makam guna berdoa dan bermeditasi, biasanya pada tengah malam.²⁹

2. Pemikiran-pemikiran Gus Dur

a. Sistem Budaya Daerah kita dan Modernisasi

Pemikiran Gus Dur ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh LIPI terhadap 14 sistem budaya daerah. Sistem budaya Aceh hingga Nusa Tenggara Timur termasuk budaya Jawa I yaitu sistem budaya-budaya yang ada di daerah-daerah pusat kraton seperti Yogyakarta dan Solo dan Jawa II yaitu Jawa pinggiran terutama di Jawa Timur termasuk budaya pesantren.

²⁵ Greg Barton, Biografi Gus Dur (Yogyakarta, Saufa, 2016) hal 33

²⁶ ibid, hal 49

²⁷ ibid, hal 51

²⁸ ibid, hal 53

²⁹ Ibid



Penelitian ini menunjukkan, terdapat kemampuan hidup sistem budaya di daerah kita di tengah-tengah arus modernisasi. Karena sikap yang tepat adalah bagaimana memanfaatkan sistem budaya daerah di suatu tempat dalam satu periode, dengan dua tujuan : Menunggu mapannya masyarakat dalam menghadapi modernisasi, dan mengelola arus perubahan untuk tidak datang secara tiba-tiba, kita dapat mengurangi akibat-akibat modernisasi menjadi sekecil apapun. Dengan demikian, bermacam cara dapat digunakan untuk mengenal berbagai reaksi berbagai proses modernisasi, ada reaksi yang menggunakan warisan budaya sistem budaya daerah, tapi ada pula yang merumuskan reaksi mereka dalam bentuk tradisi yang tidak tersistamkan. Ada pula yang bersifat kontemporer dan ada pula yang bersifat permanen. Ada yang berpola umum dan ada yang berpola khusus³⁰

kesemuanya itu dapat disimpulkan, keengganan menerima bulat-bulat apa yang dirumuskan orang lain untuk diri kita sendiri. Proses pribumisasi berangsung dalam bentuk bermacam-macam, pada saat tingkat penalaran dan ketrampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan. Dengan demikian proses pengembangan Sumber daya manusia di Indonesia berjalan melalui dua arah yang berbeda. Di satu pihak menerima pengalihan teknologi dan ketrampilan dari bangsa-bangsa lain melalui sistem pendidikan formal. Di pihak lain pendidikan, informal justru menolak pendekatan menelan bulat-bulat apa yang datang dari luar. Dengan demikian tidak heran jika ada dua macam jalur komunikasi. Di satu sisi menggunakan jalur komunikasi modern yang bersandar pada sistem pendapat formal dan media massa. Di sisi lain, komunikasi berlangsung kongregasi jama'ah masjid, surau, gereja, pengajian-pengajian, majelis ta'lim, kelenteng, vihara.³¹

b. Doktrin dan tembang

Dalam budaya Jawa dikenal tembang anak-anak "lir ilir". Sebenarnya tembang ini mengungkapkan adanya hubungan antara aqidah Islam dan tembang anak-anak. Dan ini merupakan pendekatan strategis yang ditempuh para pejuang muslim di kawasan budaya Nusantara di masa lampau. Dalam penulisan artikel ini diilhami oleh beberapa tindakan kekerasan atas nama Islam yang terjadi diberbagai kawasan negara kita pada setahun-dua tahun terakhir ini. Seolah-olah strategi yang ditempuh melalui pendekatan sistematis itu harus dilaksanakan dengan menggunakan kekerasan atau berbagai macam sweeping dan sejenisnya.

Tembang anak-anak di atas sebenarnya sudah berusia ratusan tahun, ia menjadi inheren dari sebuah pendekatan strategis yang dibawa Sunan Ampel diakhir masa kejayaan Majapahit. Ketika itu para wali Sembilan (wali songo) di Pulau Jawa sedang mengembangkan dengan sangat baik sistem kekuasaan yang ada. Para perintis gerakan Islam waktu itu, dengan sengaja menguasai ha bagi para penganut agama Islam untuk bisa hidup di hadapan raja-raja yang sedang berkuasa di Pulau Jawa dengan mengajarkan bahwa kaum muslimin dapat saja mempunyai raja atau penguasa non muslim. Seperti Sunan Ampel mengakui keabsahan Brawijaya yang beragama Hindu-Buddha (Bhairawa). Inilah yang akhirnya membuat Brawijaya V beragama Islam pada masa akhir hayatnya dengan gelar Sunan Lawu. Strategi untuk memperkenalkan agama Islam kepada sistem

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta, The Wahid Institute, 2006) hal 257

³¹ Ibid hal 259-260



kekuasaan yang ada sangat jelas yaitu menekankan pada penekatan budaya dari pada pendekatan ideologis yang sangat berbau politik.³²

Doktrin di atas oleh Sunan Ampel dimasukkan dalam tembang 'Ilir-ilir" dalam ungkapan sesuai dengan budaya penguasa Jawa di Majapahit. Makna tembang yaitu blimbing untuk mencuci pakaian yang sobek pinggirnya, perlambang rakyat tidak mempunyai kekuasaan apapun. Baju sobek itu dipakai menghadap raja dan sinar rembulan menyinari lingkaran. Tampak Sunan Ampel menggunakan simbol-simbol budaya Jawa dalam hubungan masyarakat dengan penguasa yang sama sekali tidak ideologis. Berbeda dengan strategi budaya, strategi ideologis senantiasa menekankan diri pada pentingnya merubah masyarakat dan mengganti sistem kekuasaan yang ada guna menjamin kelangsungan perubahan politik dan sistem kekuasaan yang bersangkutan. Dalam hal ini sering dilupakan pilihan-pilihan rakyat akan sistem kekuasaan yang mereka inginkan. Yang penting, sang pemimpin dan teman-teman seideologiina memegang tampuk kepemimpinan dan merubah struktur masyarakat yang dimaksud.³³

c. Agama dan tantangan kebudayaan

Hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan Tuhan dan di dalam mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan Sang Khalik, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif. Umpamanya ikon-ikon, lukisan, patung atau prosesi pada saat penyalipan Isa al-Masih. Bahkan drama polititik seperti terbunuhnya Syaidina Husein, Cucu Nabi Muhammad saw. ditangan anak buah Yazid yaitu Muslim bin Agil di Karbara sekitar 150 km Barat daya dari Bagdad. Kadang-kadang diangkat menjadi peristiwa agama pada tanggal 10 Muharram setiap tahun, peristiwa itu dirayakan secara besar-besaran. Peristiwa lain seperti barongsai yang sesungguhnya merupakan peristiwa agama. Ketika sang naga mengejar pusaka cuk yang bulat dan kecil dan kaya mutiara, maka disitu dilambangkan pergulata antar keangkaramurkaan dan kearifan penguasa.³⁴

C. Karya Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
Tipologi Kepemimpinan Gus Dur ³⁵	Abu Naim	Tipologi kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid adalah kepemimpinan Kharismatis-Transmasional yang didasarkan pada beberapa fakta dan data. Transmasional muncul berdasarkan kebijakan Gus Dur yang sangat visioner yang mengandalkan sikap kharismatik yang dimilikinya, namun Gus Dur tidak pernah melakukan tekanan dengan menggunakan kekerasan dan militer. Sikap yang telalu berani dan kemauan yang kuat dalam

³² Ibid, hal 285

³³ Ibid, hal 286-287

³⁴ Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan (Jakarta, The Wahid Institute, 2007) hal 291

³⁵ Abu Naim, Tipologi Kepemimpinan Gus Dur, *Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* (September 2014) hal 8-9



Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
		memutuskan kebijakan dalam perspektif paling benar, namun tindakannya tersebut, Gus Dur harus merelakan jabatannya karena kesalahan sendiri dalam bertindak
Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme (1963-2001) ³⁶	Ana Riwayati Dewi	<p>Terdapat beberapa hal yang membentuk intelektualitas Gus Dur tentang nasionalisme dan multikulturalisme yaitu lingkungan keluarga yang pesantren, lingkungan akademik ketika belajar di Mesir dan pengembaraannya ke benua Eropa.</p> <p>Pemikiran Gus Dur tentang nasionalisme dan multikulturalisme banyak merubah tatanan sosial di Indonesia yaitu Pribumisasi Islam di Indonesia perlu dilakukan sebagai upaya rekonsiliasi antara Islam dan budaya Indonesia agar budaya lokal tidak hilang. Selain itu kebijakan Gus Dur terhadap hak-hak etnis China dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No 6 tahun 2000 dan mencabut instruksi Preside No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat China. Dengan demikian warga keturunan Tionghua diberikan kebebasan melakukan kegiatan keagamaan dan adat Istiadat tanpa harus minta izin</p> <p>Dampak yang terasa atas pemikiran Gus Dur adalah adanya toleransi diantara masyarakat. Dan segala tindakan yang dilakukan Gus Dur menggunakan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.</p>
Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam ³⁷	Abdul Mujib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemikiran Gus Dur relevan dengan dunia pendidikan Indonesia, Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Tujuan tersebut saat ini mulai dikembangkan di dunia pendidikan di Indonesia. 2. Gus Dur melihat pendidikan tidak hanya mencakup <i>transfer of knowledge</i>, tetapi juga <i>transfer of value</i> yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik 3. Metode pendidikan harus berkaitan dengan kemampuan nalar pendidik. Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam hal ini yakni : metode

³⁶ Ana Riwayati Dewi, Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme (1963-2001), *Skripsi* (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017) hal 58-59

³⁷ Abdul Mujib, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam, *Skripsi*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hal 98



Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
		<i>Qishah, Metode ta'lim al-kitab, dan metode ibrah atau mau'izah</i>

Meskipun banyak penelitian tentang Gus Dur terutama dalam pemikirannya, namun dalam penelitian ini difokuskan pada dialektika ulama nusantara dengan budaya lokal hingga kekinian dengan mengambil tokoh nasionalisme dan pluralism yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Gus Dur merupakan tokoh yang bergelindan dengan budaya-budaya lokal dan konsisten dalam mempertahankan kebudayaan lokal sebagai kekayaan budaya nusantara.

METODOLOGI PENELITIAN

1, Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sebagaimana yang disampaikan oleh Flick (2002) berkaitan dengan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subyek dan obyek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini, akan terungkap gambaran, aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian.³⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu mengkaji pemikiran-pemikiran Gus Dur. Pendekatan yang dilakukan adalah analisis content yaitu menganalisa gagasan atau pemikiran Gus Dur yang sudah tertuang di dalam buku-buku yang beliau hasilkan.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua hal yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang diambil dari buku atau literature sebagai rujukan utama. Data ini diambil dari buku atau literature yang dihasilkan oleh Gus Dur yang itu sebenarnya merupakan pemikiran orisinil Gus Dur. Adapun data sekunder atau data pendukung diambil dari literature-literatur atau buku-buku yang mengulas pemikiran-pemikiran Gus Dur yang dihasilkan oleh peneliti atau penulis lainnya yang mempunyai perhatian terhadap pemikiran Gus Dur.

Tehnik Pengumpulan data

Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu : *Pertama*, Penelaahan karya-karya Gus Dur. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur terutama yang berkaitan dengan budaya lokal. Disamping itu penggalan informasi dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa tokoh yang memiliki perhatian penuh terhadap Gus Dur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. *Kedua*, teknik dokumenter, dokumenter ini yang terkait dengan karya-karya tulis para ulama atau kyai yang sudah berbentuk buku atau literature yang mengulas pemikiran-pemikiran Gus Dur

3. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana yang dikutip Moloeng, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

³⁸ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*”, (Jakarta Bumi Aksara 2014) Hal 81



memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tujuan dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsir sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti sebelum memasuki lapangan, ketika berada di lapangan dan sesudah selesai berada di lapangan, namun dalam kenyataannya analisis data mulai dilaksanakan ketika peneliti berada di tengah-tengah lapangan dan pada saat selesai berada di lapangan. Analisis data dapat dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan interview kepada informan. Pada saat yang bersamaan peneliti melakukan pereduksian data, hal ini untuk mendapat data yang lebih kredibel. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dalam beberapa siklus artinya apabila data dianggap masih kurang, maka diadakan pengumpulan data hingga data yang diperoleh betul-betul cukup memadai.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai standar yang dijunjung tinggi oleh umat Islam sepanjang sejarah Islam terefleksikan dalam sistem nilai pesantren. Penekanan atas tolong menolong (*ta’awun, mu’awanah*) dalam kehidupan sehari-hari, berbuat baik (*amal al-khair*) kepada orang lain, dan solidaritas (*tadammun*) adalah diantara nilai-nilai yang dijunjung tinggi yang diimplementasikan dalam kehidupan pesantren. Pesantren juga berpartisipasi aktif dalam setting sosial, karena para kiai biasanya memimpin selamatan-selamatan. Para kiai juga berfungsi mengurus kehidupan keluarga para petani miskin tersebut dengan cara memberikan pengobatan tradisional bagi yang sakit, menemani keluarga yang sedang mengalami musibah, kematian, menentukan hari-hari baik untuk memulai menentukan suatu aktivitas seperti membangun rumah, memulai saat musim tanam dsb. Bagi orang Jawa, tradisi slametan yang dilaksanakan secara turun temurun adalah proses mistik yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan. Slametan merupakan bentuk penerapan sosio-religius, praktek penjamuan yang dilaksanakan bersama-sama tetangga, sanak keluarga teman dan sahabat. Biasanya manusia sangat menganggap penting tiga hal yaitu: (1) saat kelahiran, (2) saat perkawinan dan (3) saat kematian.

Ritual slametan itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Bahwa manusia wajib memelihara kerukunan, saling menjaga dan berintropeksi dengan masyarakat dan alam sebagai sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan. Tradisi slametan di masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai makna slametan itu sendiri.

Dalam semua contoh di atas, jelas sekali bahwa aspek keindahan sengaja diperlihatkan sebagai upaya manusia untuk mengabadikan hal-hal yang dianggapnya paling menentukan dalam kehidupannya. Dapatlah dikatakan bahwa unsur kebudayaan yang

³⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003) hal 192

paling utama dalam kehidupan manusia adalah seni. Tetapi sisi yang lain adalah sisi hubungan yang tidak serasi. sebagai contoh dalam film diceritakan tentang seorang janda yang dilempari batu hingga mati karena dituduh melakukan perzinaan oleh penduduk kampung itu. Pelembaran batu tersebut dianggap sebagai peristiwa agama⁴⁰ Pemikiran Gus Dur lainnya adalah tentang Nahdlatul Ulama (NU). Di dalam Nahdlatul Ulama (NU) hingga sekarang berlaku ketentuan mengenai tarekat. Berdasarkan ketentuan ini ada sebanyak 45 tarekat yang diakui sebaga *tareqat mu'tabarah*, diluar itu NU tidak mengakuinya. Di sini tampak bahwa proses pemberian legitimasi dilakukan melalui hukum agama dalam hal ini adalah fiqih. Fiqih dibuat oleh para ulama melalui perdebatan-perdebatan dalam berbagai kongres, muktamar dan musyawarah nasional.

KERANGKA PEMBAHASAN

Sebagai gambaran pembahasan materi dalam proposal ini, maka diperinci kerangka pembahasan guna mendapatkan gambaran yang lebih signifikan dan terarah. Kerangka pembahasan ini meliputi: BAB I: merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari beberapa bagian yaitu. *pertama* pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdapat latar belakang yang membahas tentang urgensi diadakan penelitian dengan memberikan gambaran secara detil berdasarkan fakta-fakta yang ada. *Kedua*, Kemudian rumusan dalam penelitian. Agar dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokus dan tidak melebar dan mengarah kemana-mana sehingga penelitian ini menjadi kabur dan kurang tajam. Maka perlu diadakan pembatasan dalam bentuk rumusan masalah. Dengan rumusan masalah ini yang akan dijadikan tujuan dalam penelitian ini. *Ketig*, Manfaat atau kegunaan penelitian. Penelitian ini, setidaknya memiliki tiga manfaat yaitu (1) secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, (2) memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama yang berkaitan dengan pondok pesantren agar menjadi pertimbangan dalam memilih pendidikan kepada putra-putrinya yang tepat dan aman, (3) hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji pemikiran-pemikiran ulama nusantara khususnya pemikiran Gus Dur. BAB II: Isi dari bab 2 ini meliputi dua pokok yaitu deskripsi teori dan kerangka teori yang merupakan deskripsi dari judul penelitian dan rumusan masalah. Penyusunan deskripsi teori ini bertujuan untuk mencari jawaban masalah. Pada bagian ini penulis harus menggunakan sumber acuan umum maupun khusus berupa literatur dari buku-buku, ensiklopedia, jurnal-jurnal, karya tulis ilmiah dan lain sebagainya. BAB III: Metodologi Penelitian. Dalam metodologi penelitian ini terdiri dari (1) jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. (2) teknik pengambilan data. (3) Analisis data. Analisis ini dilakukan mulai sejak awal pelaksanaan penelitian, pada saat penelitian dan ketika penelitian telah selesai. Pelaksanaan yang dirancang dari tahap awal hingga akhir ini berkesinambungan sehingga didapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. BAB IV: Pada bab ini dilakukan pembahasan dan paparan atas data-data yang diperoleh. Pembahasan dan paparan data ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah sehingga menjadi terarah dan fokus terhadap masalah yang dihadapi. Dalam bab ini sekaligus dilakukan analisis terhadap hasil-hasil penelitian BAB VI: Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini terdiri dari

⁴⁰ Ibid, hal 292



kesimpulan dan rekomendasi. kesimpulan yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, sedangkan rekomendasi merupakan rekomendasi sekaligus menjadi refrensi bagi para peneliti lanjutan untuk mengembangkan dan memperluas hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur, (1989) *Teologi Pembangunan : Paradiqma Baru Pemikiran Islam* Yogyakarta, LKPSM-N,
- Azra, Azyumardi, (2004) *Jaringan Ulam Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Di Indonesia* Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Dewi, Ana Riwayati, (2017) *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme dan Multikulturalisme (1963-2001)*, Skripsi Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma
- Dhofier, (1982) *Zamakhsari Trad,idi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* Jakarta: LP3ES
- Eksan, Moch. (2000) *Kiai Kelana : Biografi KH. Muchit Muzadi* Yogyakarta, Lkis
- Greg Barton, (2016) *Biografi Gus Dur* Yogyakarta, Saufa
- Gunawan, Imam, (2014) *“Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik”*, Jakarta Bumi Aksaran
- Horikoshi, Hiroko, (1987) *Kiai dan Perubahan Sosial* Jakarta: P3M
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* Jakarta, Gema Insani Press
- Kahmad, Dadang, (2006) *Sosiologi Agama* Bandung, PT Rosdakarya
- Karim, (2007) *Abdul, Islam Nusantara*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher
- Mujib, Abdul, (2017) *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*, Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah
- Naim, Abu, (2014) *Tipologi Kepemimpinan Gus Dur*, Darussalam, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* September
- Patoni, Achmad, (2007) *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono, (2000) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT RajaGrafindo
- Stiawan, Eko, (2017) *Konsep Teologi Gus Dur Dalam Meretas Keagamaan di Indonesia*, *Jurnal Asketik* Vol. 1 No.1 Juli
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, (2003) *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman, (2001) *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS
- Wahid, Abdurrahman, (2006) *Islamku, Islam Anda Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi* Jakarta, The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman, (2007) *Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta, The Wahid Institute
- Wahid, Abdurrahman, (2007) *Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* Jakarta, The Wahid Institute
- Yana MH, (2012) *Falsafah Pandangan Hidup Orang Jawa* Yogyakarta, Bintang Cemerlang